

KEKERASAN IMAN DAN JAWABAN KITAB SUCI: PANGGILAN DAN MISI GEREJA MENJADI PEMBAWA DAMAI

L. Rio Hardianto

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

rio.hardianto03@gmail.com

Abstrak

Radikalisme, fundamentalisme, dan ekstremisme agama telah menjadi fenomena global yang menantang dan meresahkan kehidupan beragama dan sosial di banyak negara. Dalam terang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-16, Gereja diharapkan merespon apa yang menjadi keprihatinan tersebut dengan memberikan jawaban teologis dan praksis yang berakar pada Kitab Suci.

Melalui pendekatan analisis teologi biblis, artikel ini hendak menunjukkan bagaimana peran Gereja dalam mendukung program SDGs. Metode penelitian penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif dengan basis kajian teks Kitab Suci dengan analisis tematik terhadap teks-teks yang berkaitan dengan isu kekerasan dan perdamaian dalam terang ajaran Yesus dan para rasul. Melalui analisis teks Injil Lukas 6:27–36, ditemukan bahwa Yesus dan para rasul secara konsisten menolak kekerasan religius.

Yesus mengajarkan kasih kepada musuh, menolak semangat pembalasan, dan mengkritik fanatisme agama yang kehilangan belas kasih. Hal ini menunjukkan bagaimana Gereja dipanggil bukan hanya untuk menolak kekerasan. Gereja juga dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghidupi spiritualitas damai serta membentuk komunitas yang bertransformasi dalam menanggapi kekerasan dan radikalisme agama, serta membangun masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dengan demikian, refleksi biblis ini memberi kontribusi teologis dan praktis bagi keterlibatan Gereja dalam mendukung SDGs melalui pendidikan iman, pastoral perdamaian, dan kerja sama lintas agama.

Kata kunci: Berkelanjutan, Fundamentalisme, Gereja, Refleksi Biblis, Rekonsiliasi

THE VIOLENCE OF FAITH AND THE SCRIPTURAL RESPONSE: THE CALLING AND MISSION OF THE CHURCH TO BE PEACEMAKERS

L. Rio Hardianto

Sanata Dharma University, Yogyakarta

rio.hardianto03@gmail.com

Abstract

Religious radicalism, fundamentalism, and extremism have become global phenomena that challenge and unsettle religious and social life in many countries. In light the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goal 16, the Church is expected to respond to these concerns by providing theological and practical answers rooted in scripture.

Through a biblical theological analysis approach, this article aims to show how the Church plays a role in supporting the SDGs programme. The research method used in writing this article is a reflective qualitative approach based on a study of the Holy Scriptures with a thematic analysis of texts related to the issues of violence and peace in the light of the teachings of Jesus and the apostles. Through an analysis of the text of Luke 6:27–36, it was found that Jesus and the apostles consistently rejected religious violence.

Jesus taught love for one's enemies, rejected the spirit of revenge, and criticised religious fanaticism that lost compassion. This shows how the Church is called not only to reject violence. The Church is also called to be a community that lives out a spirituality of peace and forms a community that is transformed in responding to violence and religious radicalism, as well as building a just, peaceful and loving society. This is in line with the Sustainable Development Goals (SDGs). Thus, this biblical reflection provides a theological and practical contribution to the Church's involvement in supporting the SDGs through faith education, pastoral peace, and interfaith cooperation.

Keywords: Biblical Reflection, Church, Fundamentalism, Reconciliation, Sustainability

Pendahuluan

Salah satu persoalan global yang sangat menimbulkan keprihatinan bersama adalah fenomena radikalisme dan fundamentalisme yang mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan. Banyak peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan iman, intoleransi, dan ujaran kebencian tidak hanya merendahkan martabat manusia, tetapi juga merusak tatanan masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, tidak terlepas dari fenomena kekerasan iman ini. Hal ini menjadi tantangan serius bagi persatuan dan perdamaian. Gereja sebagai bagian dari masyarakat beriman tidak bisa tinggal diam. Gereja dipanggil untuk memberi tindakan nyata dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan adil.

Pada dasarnya agama menjadi penjamin sekaligus pedoman dalam kehidupan manusia. Agama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Agama tidak pernah memberikan ajaran kepada para pemeluknya untuk membenci orang lain (Irawan, 2023, hlm. 108). Sebaliknya dalam setiap agama pasti mengajarkan adanya sikap kedamaian dan kerukunan. Tetapi, seringkali ada orang yang menggunakan agama untuk membenarkan kekerasan iman dengan melakukan diskriminasi. Istilah “kekerasan iman” mencakup fenomena fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme yang mengklaim legitimasi religius.

Kekerasan iman ini menjadi keprihatinan banyak kelompok. Tidak hanya satu atau dua negara, tetapi juga seluruh dunia. Dunia melalui Perserikatan Bangsa – bangsa (PBB) juga berupaya untuk meredam kekerasan iman yang terjadi. Salah satunya adalah dengan rumusan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Salah satu bagian rumusan tersebut juga menekankan perlunya pembangunan masyarakat yang damai, berkeadilan, dan inklusif, yakni pada nomor 16 yang membahas tentang “Peace, Justice, and Strong Institutions”. Gereja memiliki peran strategis untuk mendukung tujuan tersebut, baik melalui praksis sosial maupun kesaksian iman. Dengan demikian, keterlibatan Gereja dalam menciptakan budaya damai bukan sekadar sumbangan karitatif, tetapi bagian dari panggilan teologisnya.

Gereja sebagai komunitas cinta kasih memiliki peranan yang amat penting dalam mengatasi sekaligus mencegah terjadi kekerasan yang mengatasnamakan iman. Dalam menjalankan perannya, Gereja harus selalu menempatkan kitab suci sebagai pondasi atau dasar untuk menolak adanya sikap diskriminasi yang mengatasnamakan iman. Gereja harus membawa kitab suci sebagai titik tolak untuk perdamaian. Dalam kitab suci baik perjanjian lama maupun perjanjian baru, ada banyak teks yang menunjukkan bagaimana perdamaian adalah hal pokok yang harus menjadi prioritas. Terlebih dalam perjanjian baru, dimana tindakan Yesus yang selalu menolak adanya kekerasan dan berusaha untuk menciptakan perdamaian. Yang menjadi pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah Bagaimana Gereja dapat merespons kekerasan iman ini, bukan secara politis atau defensif, melainkan secara teologis berdasarkan Kitab Suci? Dan bagaimana Gereja dapat menjawab panggilan untuk menjadi pembawa damai di era pembangunan berkelanjutan? Lebih jauh tujuan dari penulisan artikel ini adalah menggali dan menemukan refleksi biblis sebagai dasar

iman dan tindakan Gereja dalam menghadapi kekerasan iman. Secara signifikan, artikel ini akan memberikan landasan teologis yang kontekstual dalam rangka misi perdamaian Gereja.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif reflektif, berbasis kajian teks Kitab Suci. Selain itu juga dengan pendekatan teologi biblis dengan menggunakan penafsiran tematik terhadap teks-teks Alkitab (hermeneutika kontekstual). Sumber data yang digunakan adalah Kitab Suci Perjanjian Baru (Lukas, Matius, Efesus, Galatia, Roma) versi LAI. Artikel ini juga menggunakan teknik analisis dengan menerapkan analisis tematik terhadap teks yang relevan dengan isu kekerasan dan perdamaian dalam terang pengajaran Yesus dan para rasul.

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan Iman sebagai Tantangan Iman Kristiani

Kekerasan iman merupakan fenomena cukup serius untuk dihadapi. Kekerasan iman terjadi ketika ada kelompok yang mengatasnamakan agama untuk menyerang, mendiskriminasi, dan menindas agama atau kepercayaan lain. Persoalan ini menjadi persoalan yang tidak mudah. Bagi umat Kristiani, kekerasan iman menjadi tantangan cukup serius karena berlawanan dengan inti pewartaan Injil yang berpusat pada kasih dan damai. Kekerasan iman seringkali muncul dari penafsiran ajaran agama yang kurang mendalam. Hal ini kemudian menjadi bahan politisasi demi kepentingan kelompok tertentu. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, fenomena ini semakin berbahaya karena dapat memicu polarisasi sosial, merusak persaudaraan kebangsaan, dan menghambat pembangunan bersama. Kekerasan iman akan semakin menciptakan keadaan yang sama semaki tidak tenang. Hal ini akan membuat iman kekristenan juga akan mengalami keterhambatan. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja berkaitan dengan kekerasan iman. Gereja akan mengalami tantangan mulai dari masalah keimanan dan kepercayaan hingga masalah sosial, budaya dan moral yang mempengaruhi praktik keagamaan (Melkisedek, Agustin, & Tapilaha, 2024, hlm. 41). Ketika Gereja menghadapi tantangan-tantangan pada akhirnya akan muncul sebuah pertanyaan apakah sungguh aman dalam beriman?

Kekerasan iman yang mengatasnamakan agama bukanlah hal baru. Dalam sejarah Israel, terlihat adanya konflik religius yang sedang dihadapi pada zaman itu. Sementara ketika dalam kehidupan Yesus dan Gereja perdana tidak terlepas juga dari ancaman kekerasan. Namun, iman Kristiani justru menempatkan pengalaman itu sebagai dasar untuk menolak kekerasan dan menghidupi panggilan perdamaian. Meskipun demikian, ada kalanya Gereja juga mengalami pergumulan. Pergumulan itu muncul ketika Gereja itu sendiri ingin memperjuangkan iman, namun malah jatuh pada sebuah tindakan yang terlalu eksklusif.

Di tengah zaman yang semakin berkembang ini, mudah sekali informasi-informasi yang mengarahkan massa pada tindakan diskriminasi dan kekerasan. Orang-orang akan semakin mudah mengakses informasi baik itu sebuah kebenaran atau kebohongan. Di satu sisi orang juga mudah untuk menebarkan benih-benih kebencian ke agama tertentu sehingga bisa mengarah ke tindakan kekerasan. Dalam konteks negara Indonesia, kekristenan dipandang sebagai salah satu agama minoritas. Tetapi juga mempunyai banyak pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Ini juga menjadi tantangan bagi iman Kristiani untuk semakin berkembang.

Sebagai kelompok minoritas, kekristenan kerap kali mendapat perlakuan yang tidak adil bahkan kekerasan dari kelompok mayoritas. Banyak contoh-contoh tindakan ketidakadilan yang diterima oleh Gereja sebagai kelompok minoritas seperti penolakan saat ibadah, penyerangan fisik, penolakan pendirian gereja, dan perusakan fasilitas-fasilitas keagamaan. Selain itu juga ada kelompok-kelompok yang menyebut kekristenan sebagai agama kafir dan penjajah (Du & Firmanto, 2021, hlm. 282). Namun, di tengah situasi yang demikian, Gereja

justru dipanggil untuk semakin menyerukan suara kenabian dengan pelayanan-pelayanannya yang selalu mengutamakan kasih.

Banyaknya kekerasan iman yang menyerang kekristenan, orang harus menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang Kristiani. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Gereja berkembang dalam situasi yang tidak mudah, situasi yang penuh dengan tekanan. Namun, Gereja akan memiliki identitas yang terbentuk karena penderitaan dan penganiayaan. Gereja menemukan identitas iman pada Kristus meskipun ada ancaman kematian (Zai & Bambang, 2025, hlm. 54). Ini menjadi sebuah peneguhan bahwa meskipun di tengah kekerasan iman, Gereja akan tetap bertumbuh dan berkembang.

Jawaban Yesus terhadap Kekerasan (Luk 6:27–36)

Dalam menjawab permasalahan kekerasan iman, Gereja banyak mengambil teks-teks Injil yang menjadi ajaran Yesus. Salah satu teks yang sering digunakan oleh Gereja dalam mengatasi kekerasan iman adalah dari Lukas 6:27-37. Teks ini menarik untuk dianalisis karena di dalamnya terdapat ajaran Yesus yang mencakup sikap yang harus dilakukan oleh murid-murid-Nya. Teks ini sangat berhubungan erat dengan ajaran Yesus dan para rasul mengenai kasih, musuh, dan kekerasan. Ajaran Yesus dalam injil Lukas ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis. Penulisan Injil Lukas sendiri bermaksud untuk memberikan penjelasan kedatangan Yesus sebagai penyelamat universal. Selain itu penulisan Injil Lukas juga dimaksudkan untuk memberikan peneguhan kepada para murid yang juga mengalami penganiayaan karena iman akan Yesus.

Sejak awal pelayanan-Nya, tindakan yang Yesus lakukan selalu mengedepankan adanya perdamaian. Kepada murid-murid-Nya, Ia selalu memberi pengajaran berkaitan dengan perdamaian, bahkan kepada musuh sekalipun. Yesus selalu memberikan pengajaran yang revolusioner dan menekankan adanya perdamaian. Sebagai contoh dalam teks Injil Lukas 6:27–36, *“kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu, mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu, dan doakanlah orang yang mencaci kamu”*. Perintah ini bukan sekadar hanya untuk mengormati orang lain, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya balas dendam yang tumbuh dalam masyarakat.

Yesus menuntut para murid-Nya untuk memiliki sikap kasih yang radikal. Yesus menunjukkan bahwa kasih yang harus dimiliki oleh para murid adalah kasih yang universal, kasih yang tidak hanya ditujukan kepada mereka yang mengasihi tetapi juga kepada musuh (Riyadi, 2011, hlm. 104). Yesus sangat menekan bahwa murid-murid-Nya harus memiliki kasih yang melampaui yang lain. Kasih yang diberikan oleh Yesus menjadi identitas yang khas dari murid-murid-Nya.

Dalam konteks jaman itu, orang masih kuat dengan hukum yang amat keras, yakni mata ganti mata, gigi ganti gigi. Hukum inilah yang berkembang pada zaman itu. Yesus melalui pengajaran-Nya hendak mengganti bahkan mengganti hukum tersebut dan menggantinya dengan hukum kasih. Hukum kasih yang diajarkan dan ditawarkan oleh Yesus berlaku tidak hanya untuk mengasihi mereka yang mengasihi saja, tetapi juga kepada musuh sekalipun. Yesus memberikan penekanan untuk mengasihi musuh sebanyak empat kali, yaitu seruan mengasihi musuh, berbuat baik kepada yang membenci, memberkati yang mengutuk, dan berdoa untuk mereka yang mencaci maki (Riyadi, 2011, hlm. 104). Apa yang dilakukan oleh Yesus ini secara tidak langsung menghancurkan kebiasaan yang sudah lama ada dalam masyarakat. Dalam kebudayaan Yahudi, balas dendam menjadi hal yang biasa, bahkan harus dilakukan.

Yesus adalah type orang yang tidak setuju dengan adanya kekerasan, maka Ia memberikan hukum kasih untuk melawan kekerasan itu. Yesus menegaskan bahwa kekerasan yang dilakukan tidak akan membawa pada keselamatan. Perintah memberikan pipi kanan ketika pipi kiri ditampar menjadi cara Yesus untuk mengingatkan murid-murid-Nya bahwa

menanggapi dengan kasih ketika dianiaya menjadi hal yang mulia. Kasih kepada sesama dan musuh menjadi identitas khas dari seorang Kristiani. Mungkin untuk mengasihi sesama yang juga berbuat baik adalah sesuatu yang mudah, namun bagaimana dengan mengasihi musuh? Tentu bagi sebagian orang, ini bukanlah hal yang mudah dan gampang. Orang akan cenderung menjauhi mereka yang telah menyakiti bahkan membalas dendam apa yang sudah dilakukan. Tetapi dalam Injil Lukas 6:27-36 ini Yesus menegaskan untuk mengasihi kepada semua orang, baik kepada sesama maupun kepada musuh. Ajaran kasih Yesus ini menjadi ajaran yang melampaui batas kasih pada zamannya. Bagi Yesus, kasih menjadi segala-galanya dalam karya pelayanan yang Ia lakukan (Rampengan, 2014, hlm. 62).

Yesus juga mengharapkan bahwa tindakan ini juga dilakukan oleh murid-murid-Nya. Ajakan Yesus ini juga menegaskan bahwa manusia mempunyai Allah yang murah hati, dan Yesus ingin mengajak murid-murid-Nya juga memiliki kualitas kasih sama seperti Allah. Ajaran Yesus ini tentu menjadi jawaban terhadap kekerasan iman. Dengan mengasihi musuh, murid-murid Kristus tidak hanya menolak kekerasan, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang menghadirkan transformasi di tengah masyarakat. Hal ini juga menegaskan bahwa menegaskan bahwa iman Kristiani tidak dapat berjalan bersama kekerasan. Iman yang sejati adalah kasih kepada semua orang tanpa membeda-bedakan.

Jawaban dan pengajaran Yesus ini juga sangat relevan dengan peran Gereja di era pembangunan berkelanjutan ini. Gereja harus menjadi garda terdepan untuk penggerak dalam melaksanakan ajaran Yesus ini. Gereja sebagai komunitas kasih harus mampu untuk menyebarkan kasih itu kepada semua orang tanpa terkecuali. Bahkan seperti ajaran Yesus dalam Injil Lukas, Gereja juga harus menyentuh mereka yang melakukan sikap diskriminasi atas nama iman. Gereja harus memberikan kasih kepada semua orang, dan bukan menghukum mereka yang melakukan kekerasan. Hal ini juga selaras dengan tujuan SDGs yang sangat menjunjung tinggi nilai luhur martabat makhluk ciptaan.

Gereja Sebagai Pembawa Damai di Era Pembangunan Berkelanjutan

Gereja sebagai komunitas kasih dituntut untuk dapat membawa damai dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja juga dipanggil untuk selalu mengedepankan kasih kepada semua orang seperti yang menjadi ajaran Yesus. Dengan selalu mengedepankan kasih itu artinya bahwa Gereja harus pada posisi kontra terhadap kekerasan yang mengatasnamakan iman. Gereja harus menjadi agen untuk menyuarakan penolakan kekerasan agama. Di zaman yang semakin banyak dipenuhi pluralitas ini, Gereja harus mengusahakan agar misinya sebagai pembawa perdamaian tetap hidup. Misi Gereja untuk membawa damai bukan semata-mata untuk melindungi agama dari kekerasan, tetapi lebih dari itu untuk mengembalikan martabat manusia sebagai makhluk yang mempunyai hak dan kewajiban.

Gereja juga dipanggil untuk menjadi sarana untuk mewujudkan kesatuan umat manusia (Utomo, 2023, hlm. 111). Hal ini juga termuat dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG) yang menjelaskan bahwa Gereja merupakan misteri kehadiran Allah di dunia (Utomo, 2023, hlm. 111). Ini bukanlah tugas yang mudah, bagaimana Gereja harus bisa menghadapi tantangan-tantangan dari berbagai pihak dan kelompok yang menentang adanya perdamaian. Maka, Gereja harus memiliki kesadaran bahwa ini menjadi sarana Allah untuk mengembalikan martabat umat manusia. Karena kekerasan sangat bertentangan dengan ajaran kitab suci dan iman Kristiani, maka Gereja harus mengambil tindakan untuk mengembalikan martabat itu dengan budaya non kekerasan yang artinya kekerasan harus dipatahkan. Ini menjadi tugas Gereja untuk berani keluar dari zona nyaman dan sungguh-sungguh memperjuangkan keadilan dan kedamaian.

Gereja mengharapkan umatnya untuk mengedepankan kedamaian, keadilan, dan bersolidaritas dengan yang lain. Hal itu juga ditegaskan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 3 Oktober 2020. Melalui ensiklik ini Paus

Fransiskus mencari jalan perdamaian yang dapat dirasakan oleh semua orang. Paus Fransiskus menegaskan bahwa sebagai komunitas cinta kasih, Gereja harus hadir sebagai tonggak perdamaian. Paus Fransiskus sangat menentang bahwa agama menjadi alat untuk melakukan kekerasan, seperti yang dikatakan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* no. 285 “agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Realitas tragis ini merupakan akibat dari penyimpangan ajaran agama” (Paus Fransiskus, 2020, hlm. 175).

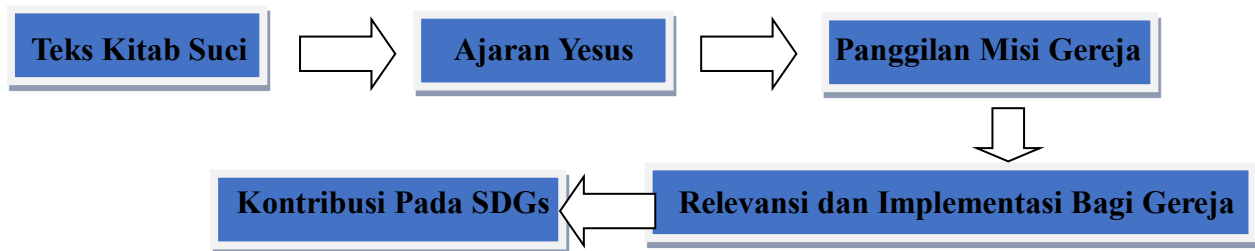
Melalui ensiklik ini, Gereja ingin menunjukkan bahwa Gereja tidak mungkin tinggal diam akan kekerasan yang terjadi. Kekerasan merupakan tindakan yang menyimpang dari ajaran Gereja yang mengedepankan kasih kepada sesama. Bagi Gereja, ini adalah misi yang perlu untuk dilakukan dengan kesadaran. Kesadaran akan luhurnya martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Gereja dihadapkan pada sebuah realitas yang seringkali menjatuhkan martabat manusia itu sendiri, maka Gereja tidak bisa hanya tinggal diam. Gereja harus menjadi garda terdepan dalam membela keadilan dan menciptakan perdamaian. Dalam mengusahakan dan menghadirkan perdamaian itu, Gereja tidak hanya menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan keadilan, lebih dari itu Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah sendiri, dengan mengampuni dan memberikan kasih kepada mereka yang telah melakukan kekerasan (Utomo, 2023, hlm. 109).

Ensiklik *Fratelli Tutti* menjadi salah satu contoh bagaimana Gereja merespon kekerasan yang mengatasnamakan iman dan agama. Gereja dengan tegas sangat menolak adanya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan iman dan juga dalam bentuk apapun. Melalui kasih, Gereja hadir untuk mendampingi mereka yang mengalami tindakan kekerasan. Yang menjadi dasar dari tindakan Gereja ini adalah cinta kasih yang bersumber dari Kristus. Sikap ini menunjukkan bagaimana Gereja mempunyai rasa dan prioritas untuk membela kebenaran, melindungi keluhuran setiap pribadi manusia, dan menyuarakan pentingnya rasa hormat bagi setiap pribadi manusia (Lohor & Nampar, 2021, hlm. 114).

Di zaman yang semakin berkembang ini, ancaman kekerasan yang mengatasnamakan agama semakin banyak terjadi. Dalam konteks negara Indonesia sendiri dengan pluralitasnya, hal semacam ini menjadi tantangan yang cukup sulit. Dalam situasi inilah Gereja harus sungguh menjalankan apa yang menjadi ciri khasnya, yaitu kasih akan sesama. Beberapa kasus kekerasan yang mendiskriminasi orang-orang Kristiani menjadi contoh tantangan yang harus dihadapi oleh Gereja dalam mengemban amanatnya sebagai komunitas kasih. Gereja dituntut untuk selalu membuka kasih dan ampun kepada mereka yang telah melakukan diskriminasi. Inilah yang disebut dengan rekonsiliasi, mengampuni mereka yang telah bertindak secara diskriminasi.

Dalam menanggapi kekerasan yang mengatasnamakan agama ini, Gereja diharapkan mau dan mampu untuk bekerja sama dengan pihak-pihak yang juga memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai organisasi Internasional juga menyoroti pentingnya membangun perdamaian. Melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGS 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), PBB menyerukan akan pentingnya perdamaian untuk mencapai pembangunan yang adil. Dalam menjalankan tujuan ini, PBB menggandeng semua pihak, khususnya agama-agama untuk menegakkan perdamaian. Gereja sebagai salah satu agama terbesar, juga harus berani untuk menganggapi undangan tersebut.

Pada bagan berikut, dijelaskan bagaimana relasi antara teks Kitab Suci, ajaran Yesus, panggilan Gereja, dan kontribusinya terhadap SDGs.



Kesimpulan

Kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi keprihatinan bersama. Tindakan radikalisme, fundamentalisme, dan intoleransi sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi contoh bahwa kekerasan iman sungguh nyata ada. Sebenarnya semua agama mengajarkan kasih kepada pemeluknya, tanpa terkecuali. Dalam iman Kristiani, kasih menjadi landasan utama dalam menanggapi kekerasan yang terjadi, terlebih kekerasan yang mengatasnamakan agama dan iman. Dalam konteks negara Indonesia dengan pluralitasnya, kekerasan iman menjadi tantangan yang cukup serius. Tindakan seperti ini tidak hanya merendahkan martabat manusia, tetapi juga menghambat pembangunan berkelanjutan dengan rusaknya relasi persaudaraan sosial. Sebagai komunitas cinta kasih, Gereja harus sampai pada tindakan nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun komunitas basis yang menolak kekerasan, mendukung korban diskriminasi, dan mendorong dialog damai. Dengan kata lain, Gereja harus berani untuk membuka diri dengan komunitas beriman dari agama lain, dengan tujuan menjembatani antara keimanan dan kedamaian. Dengan demikian, Gereja pada akhirnya juga terlibat dalam menanggapi kasus-kasus kekerasan iman yang terjadi. Gereja dituntut untuk selalu membuka kasih dan ampun kepada mereka yang telah melakukan diskriminasi. Inilah yang disebut dengan rekonsiliasi, mengampuni mereka yang telah bertindak secara diskriminasi. Kalau hal ini sungguh dilakukan, makna penafsiran Gereja terhadap ajaran Yesus tidak berhenti pada refleksi dalam teks, tetapi juga menjadi kontribusi nyata sebagai misi Gereja dalam menjalankan amanat serta mendukung SDGs.

Daftar Pustaka

- Anjari, W. (2014). Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (violence). *E-Journal Widya Yustisia*, 1(1), 42–51.
- Buan, Y. L., & Huwae, W. E. (2023). Peran Gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, 1(1), 1–18.
- Du, P. E., & Firmanto, A. D. (2021). Menjadi Katolik Indonesia di tengah mayoritas (Menurut Ignatius Suharyo). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Teologi*, 11(2), 282–299. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.208>
- Emiyati, A., Mardin, J., & Ricard. (2023). Peran Gereja dalam mengajarkan perdamaian di tengah masyarakat majemuk. *Didaché: Journal of Christian Education*, 4(2), 149–165. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.649>
- Francis, Pope. (2020). *Fratelli tutti: On fraternity and social friendship*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Hariprabowo, Y. (2009). Misi Gereja di tengah pluralitas agama dan budaya. *Jurnal Orientasi Baru*, 18(1), 33–49.
- Irawan, D. (2023). Kekerasan atas nama agama dan solusi konflik membangun perdamaian. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 107–116.

- Johanna Siagian, R., Limbong, S., Sitanggang, P. M., Hutahaean, M., & Hutabarat, A. (2023). Gereja dan tantangan radikalisme agama di tengah pluralitas di Indonesia. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 555–562.
- Kusumaningdyah, D. R., & Wicaksono, A. (2021). Sikap Gereja menghadapi kekerasan terhadap perempuan: Upaya mereduksi pelanggaran HAM. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.225>
- Lohor, P. J. D., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik tentang pendidikan anti kekerasan dan implementasinya bagi kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 112–124.
- Lukmono, I. B., & Sudarmanto, G. (2020). Model kepemimpinan Yesus Kristus sebagai pembawa damai bagi resolusi konflik di Kota Surakarta. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 9(2), 98–118.
- Malau, T. W. (2024). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Melkisedek, M., Agustin, V., & Tapilaha, S. R. (2024). Keteguhan iman dalam era tantangan dari perspektif teologis Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276>
- Nalut, M. P., & Agu, E. (2024). Misi keadilan perspektif ensiklik *Fratelli tutti*. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 109–121.
- Pasrah Zai, I., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dari abad ke abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 51–66. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.998>
- Rampengan, P. F. (2014). Implikasi perintah kasihilah musuhmu menurut Lukas 6:27–36. *Jurnal Tumoutou*, 1(2), 59–82.
- Rantung, D. A. (2018). Peran PAK dalam Gereja untuk menangkal radikalisme dan fundamentalisme agama di kalangan generasi muda. *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–38.
- Riyadi, S. E. (2011). *Lukas: Sungguh, orang ini adalah orang benar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyadi, S. E. (2019). Dilema kekerasan dalam ayat-ayat Kitab Suci. *Jurnal Melintas*, 35 (1), 22–39.
- Susanto, H., & Miraji, T. (2022). Misi Gereja sebagai pembawa damai dalam konteks Indonesia ditinjau dari Lukas 12:51. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 4(1), 58–69.
- Tanureja, I. (2014). Menimbang (ulang) kekerasan dalam Alkitab dari perspektif Katolik. *Diskursus*, 13(2), 242–269.
- Togatorop, A., Winanto, O. N., & Lumingkewas, M. S. (2024). Mengasihi sesama dan musuh: Refleksi dari Lukas 6:27–36 terhadap konteks dialog beragama. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(2), 117–132.
- Utomo, K. D. M. (2023). Misi rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam memulihkan martabat manusia pasca kekerasan di Indonesia. *FORUM Filsafat dan Teologi*, 52(2), 108–121. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.581>
- Zega, Y. K. (2020). Radikalisme agama dalam perspektif Alkitab dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 1–20.
- Yolanika, N. T. (2025). Kedudukan dan ketercapaian diakonia Gereja dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian dan pembaharuan sosial. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1133–1145.